



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, solvabilitas yang diproksikan dengan *Cash Flow from Operation to Total Liability (CFOTL)*, likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *Total Assets (TA)* terhadap peringkat obligasi baik secara parsial maupun simultan. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan dengan jumlah sampel sebanyak 13 perusahaan selama periode 2014-2017 yang diberikan peringkat pada tahun 2015-2018 sehingga jumlah observasi penelitian ini adalah 52 observasi. Simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi dengan nilai  $t$  sebesar 4,239 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa  $H_{a1}$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rusfika dan Wahidahwati (2015), Dewi dan Yasa (2016), serta Saputri dan Purbawangsa (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan penelitian Kustiyaningrum, *et al* (2016) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Oleh karena

itu perusahaan dengan nilai *ROA* yang tinggi dapat meningkatkan peringkat obligasi perusahaan dengan menggunakan laba yang dihasilkan dari penggunaan aset perusahaan. Sehingga laba tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban membayarkan pokok dan bunga obligasi agar risiko gagal bayar obligasi semakin rendah.

2. Solvabilitas yang diproksikan dengan *Cash Flow from Operation to Total Liability (CFOTL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peringkat obligasi dengan nilai *t* sebesar -3,691 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,001. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a2}$  ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rusfika dan Wahidahwati (2015), serta Dewi dan Yasa (2016) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi.

3. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio (CR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi dengan nilai *t* sebesar 3,058 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,004. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a3}$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rusfika dan Wahidahwati (2015), serta Kustiyaningrum, *et al* (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan penelitian Dewi dan Yasa (2016), Baskoro dan Wahidahwati (2014) yang menyatakan bahwa likuiditas dengan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Oleh karena itu perusahaan

dengan nilai *CR* yang tinggi dapat meningkatkan peringkat obligasi dengan menggunakan aset lancar perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu bunga obligasi. Sehingga risiko gagal bayar dari obligasi semakin rendah.

4. Ukuran Perusahaan yang diprosikan dengan  $\ln Total Assets (TA)$  berpengaruh positif dan signifikan terhadap peringkat obligasi dengan nilai  $t$  sebesar 12,698 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_{a4}$  diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Badjra (2016), serta Pinanditha dan Suryantini (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap peringkat obligasi. Berbeda dengan penelitian Wijayanti dan Priyadi (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki total aset tinggi dapat meningkatkan peringkat obligasi dengan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba sehingga laba dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban membayar pokok dan bunga obligasi, agar mengurangi risiko gagal bayar dari obligasi perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan

Keterbatasan dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor keuangan yang diberikan peringkat oleh PEFINDO dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk semua jenis perusahaan.

2. Variabel independen dalam penelitian ini hanya dapat menjelaskan peringkat obligasi sebesar 77,8% yang dapat dilihat melalui nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,778. Sisanya sebesar 22,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

### 5.3 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan yang ada, maka saran yang dapat ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya terkait dengan peringkat obligasi, yaitu:

1. Menggunakan data lebih dari empat tahun dan memperluas objek penelitian dengan menggunakan seluruh jenis perusahaan yang diperingkat oleh PEFINDO dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menambah variabel-variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap peringkat obligasi seperti produktivitas, *leverage*, umur obligasi, maupun reputasi auditor yang dapat mempengaruhi peringkat obligasi untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.
3. Obligasi adalah salah satu sumber pendanaan bagi perusahaan sektor keuangan, penting bagi perusahaan sektor keuangan untuk memberikan peringkat obligasi. peringkat obligasi digunakan sebagai acuan untuk investor menilai keamanan obligasi yang diterbitkan perusahaan. Perusahaan sektor keuangan disarankan menjaga tingkat kesehatan perusahaan dan memberikan penilaian aspek risiko terhadap obligasi yang

akan diterbitkan agar memudahkan investor dalam melakukan pengambilan keputusan.

#### **5.4 Implikasi**

Apabila perusahaan sektor keuangan ingin meningkatkan peringkat obligasi, maka perusahaan harus memaksimalkan penggunaan aset produktif yang dimiliki karena pendapatan utama perusahaan sektor keuangan dari aset produktif. Aset produktif adalah kredit bank atau piutang pembiayaan konsumen yang akan menghasilkan pendapatan bunga bagi perusahaan. Pendapatan bunga dari rata-rata perusahaan sektor keuangan yaitu di atas 50% dari total pendapatan perusahaan yang artinya pendapatan terbanyak dihasilkan dari pendapatan bunga perusahaan. Berbeda dengan perusahaan non keuangan yang pendapatan utamanya didapat dari penggunaan aset tetap seperti *PPE (property, plant, and equipment)* maupun penjualan persediaan. Tingginya Pendapatan bunga perusahaan sektor keuangan akan meningkatkan laba. Laba yang tinggi digunakan untuk membiayai kewajiban baik pokok maupun bunga obligasi, agar risiko gagal bayar dari obligasi perusahaan semakin rendah sehingga dapat meningkatkan peringkat obligasi perusahaan.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A